

**METODE BIMBINGAN IBADAH SHALAT PADA SANTRI
DAYAH BADRUL ULUM KECAMATAN BLANG
PEGAYON KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FITRIANI
NIM. 150402088
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

FITRIANI
NIM. 150402088

Disetujui Oleh :

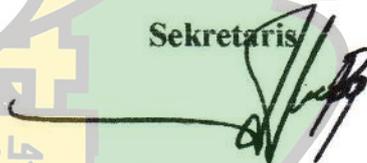
Ketua



Mira Fauziah, M.Ag.

NIP. 197203111998032002

Sekretaris



Drs. Umar Latif, MA.

NIP. 195811201992031001

جامعة الرانيري

RANIR

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh

**FITRIANI
NIM. 150402088**

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 25 Agustus 2020 M
06 Muharram 1442 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Penguji I

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203

Penguji II

M. Yusuf, MY, S.Sos. I, MA
NIDN. 2106048401

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani

NIM : 150402088

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas kerja saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Agustus 2020

Yang Menyatakan,

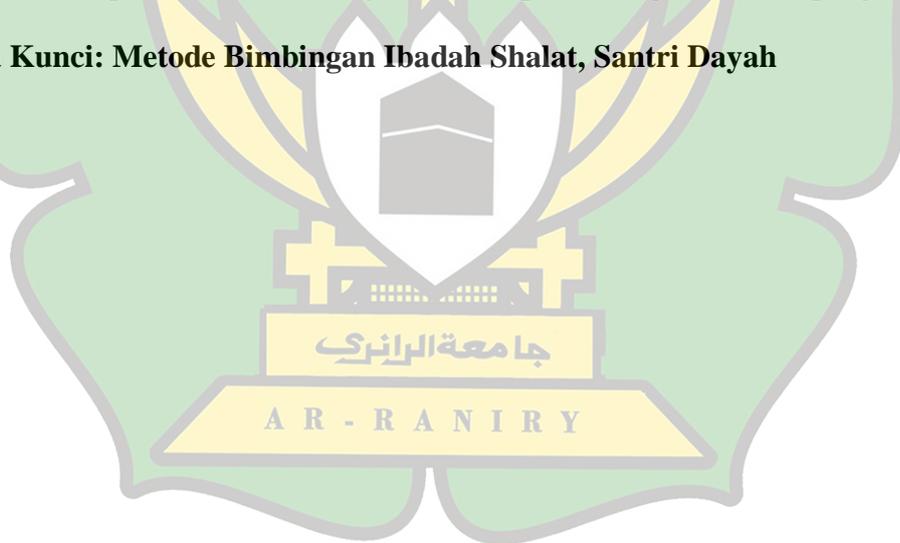


Fitriani
NIM. 150402088

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues**”. Pelaksanaan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues tidak memperdulikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Ketika adzan berkumandang masih ada santri yang berbicara, dan ketika shalat masih ditemukan santri yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini perlu diterapkan metode bimbingan ibadah shalat pada santri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan ibadah shalat pada santri dan apa kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam menerapkan bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues dalam membimbing ibadah shalat pada santri tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Kata Kunci: Metode Bimbingan Ibadah Shalat, Santri Dayah



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana dan Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Tidak lupa shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan rahmat dan taufik-NYA penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues”**.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak tertentu, untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta (M. Naen) dan Ibu tersayang (Nurmani), yang telah bersusah payah membesarkan serta merawat dengan sepenuh hati sehingga semangat penulis senantiasa membara ketika mengingat kedua malaikat tak bersayap tersebut.
2. Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing ke I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing dengan sabar dalam penulisan skripsi ini.

3. Drs. Umar Latif, MA selaku pembimbing ke II, yang juga telah banyak memberikan ilmu bimbingan serta arahan, dukungan, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Pimpinan Dayah dan santri Badrul Ulum Kecamatan Blang Pegayon Kabupaten Gayo Lues, yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan informasi berupa data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian dalam proses wawancara.
6. Para sahabat yang senantiasa menguatkan ketika jatuh, Sulastri Laras Safitri, Sri Devi Yanti, Aida Fitri dan seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya kepada unit 3 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata terima kasih peneliti sampaikan atas perhatiannya terhadap skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dalam segi penulisan maupun penyajian data. Oleh karena itu segala saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

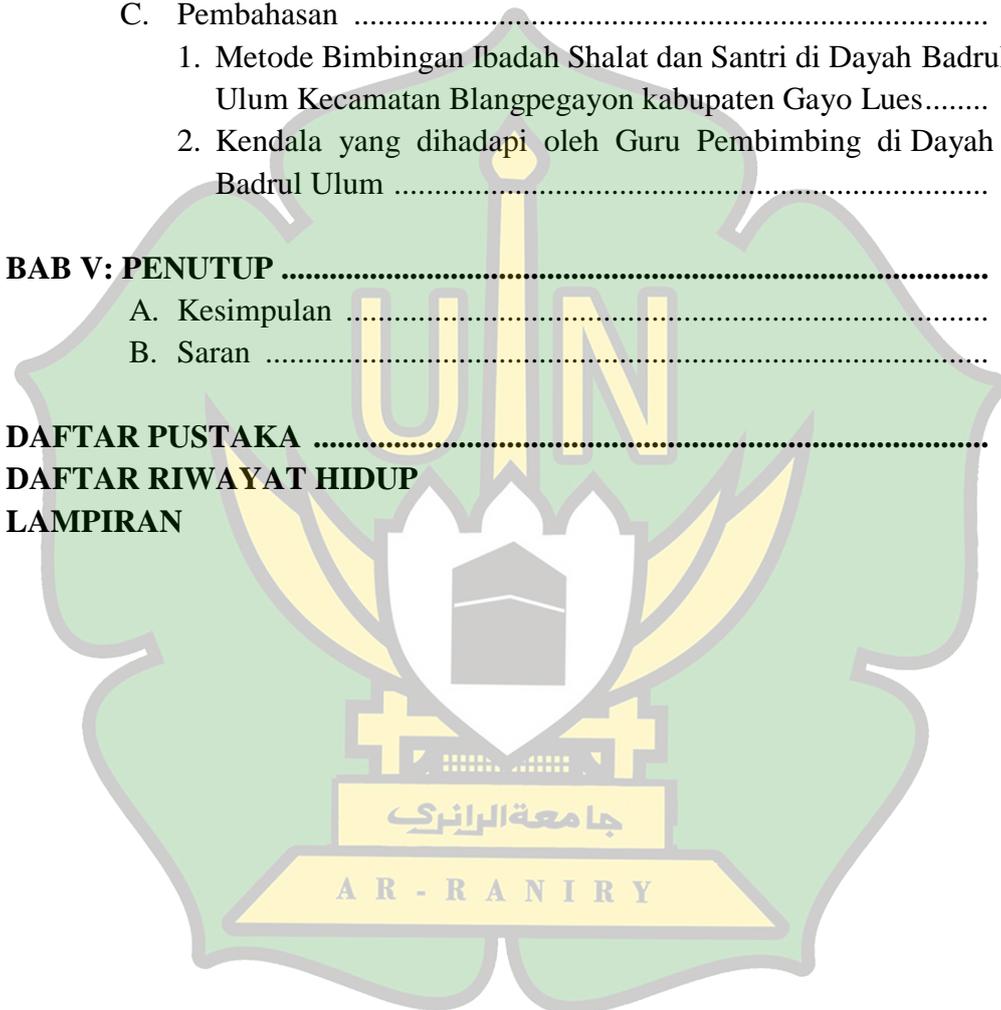
Banda Aceh, 27 Juni 2020
Peneliti,

Fitriani
NIM. 150402088

DAFTAR ISI

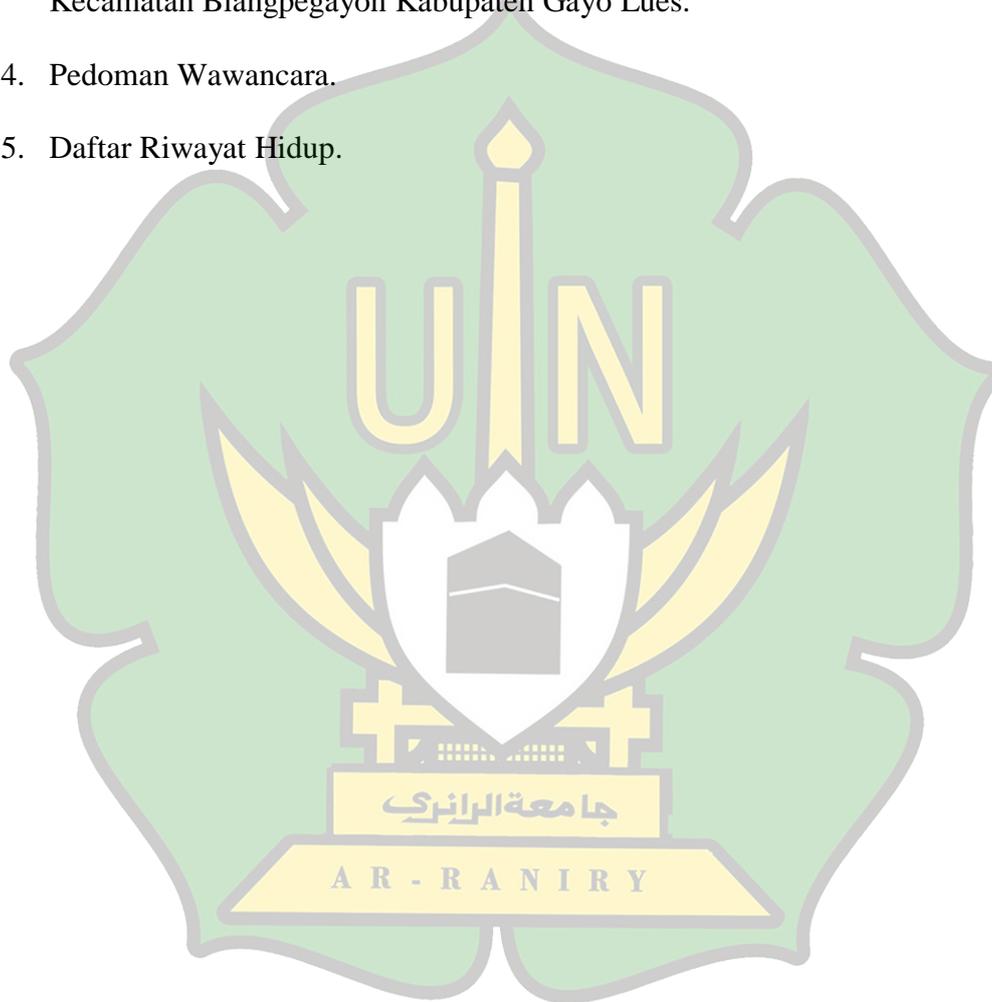
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	12
A. Bimbingan	12
1. Pengertian Bimbingan	12
2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan	18
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan	19
B. Ibadah Shalat	27
1. Pengertian Ibadah Shalat.....	27
2. Metode Praktik Ibadah Shalat	32
C. Santri dan Dayah	33
1. Pengertian Santri dan Dayah.....	33
2. Sistem Pendidikan Dayah.....	38
3. Budaya Akademik di Dayah	43
4. Budaya Belajar Santri di Dayah.....	47
BAB III: METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	51
B. Subjek Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Observasi	52
2. Wawancara	54
3. Analisis Dokumen	55
D. Teknik Analisis Data	55
1. Display Data.....	56
2. <i>Conclusion Drawing and Verification</i>	57

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	60
1. Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues	60
2. Kendala yang dihadapi Dayah Badrul Ulum	63
C. Pembahasan	65
1. Metode Bimbingan Ibadah Shalat dan Santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon kabupaten Gayo Lues.....	65
2. Kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing di Dayah Badrul Ulum	70
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/ SK.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.
4. Pedoman Wawancara.
5. Daftar Riwayat Hidup.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila diteliti sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, dapat dikatakan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Mungkin jika bangsa Belanda tidak datang ke Aceh untuk memenuhi keinginannya menjajah termasuk menghancurkan lembaga pendidikan dayah bersama kitab-kitab, dan perpustakaan, bisa jadi masyarakat Aceh merupakan salah satu di antara bangsa yang maju di dunia ini. Karena yang maju adalah hanya bangsa yang memiliki lembaga pendidikan kualifait dan tentu saja banyak tenaga ekspertnya atau para ilmunya.¹

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan ini di Jawa dikenal dengan nama pesantren, di Padang disebut surau, sementara di Malaysia dan Pattani di sebut pondok. Kata dayah, juga sering di ucapkan dayah oleh masyarakat Aceh Besar, bahkan beberapa daerah lainnya di Aceh.²

Dinamika kehidupan beragama di Aceh saat ini sedang mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan, terutama dalam kaitan Aceh sebagai satu-satunya provinsi yang melaksanakan Syariat Islam secara komprehensif di Indonesia. Sejalan dengan hal ini, untuk tercapainya tujuan tersebut dibutuhkan peran dan tanggung jawab ulama sebagai penggerak lembaga pendidikan dayah di

¹Thalhas, *Pendidikan dan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam: + 8 Undang-undang Terkait*, (Jakarta Selatan: Galura Pase, 2007), hal. 13.

²*Ibid.* Hal. 14.

Aceh dan cendikiawan atau akademisi Islam sebagai penggerak dalam menjabarkan makna moral atau karakter manusia agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan beragama di masyarakat Aceh.

Salah satu tempat pembinaan agama dan karakter yang banyak digemari oleh masyarakat di Aceh adalah dayah. Dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Islam. Keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang dan mengakar kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat Islam di Aceh. Baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan yang terbentuk serta mempunyai kekhasan tersendiri dari masing-masing dayah yang ada di Aceh. Dayah sebagai lembaga pembinaan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³

Dayah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan keluarga dalam mendidik anak, baik yang berhubungan dengan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Betapa pentingnya pendidikan agama mengingat masih banyaknya orang tua yang mempunyai kemampuan terbatas yang tidak mampu memberikan pendidikan agama yang baik terhadap anaknya.

Maka dari itu, dayah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak didiknya. Untuk itu, pendidikan agama di dayah diharapkan bukan hanya memberikan materi pelajaran agama Islam secara teori saja, namun diiringi pula dengan praktik-praktik

³Silahuddin, "Tranformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh", Jurnal Mudarrisuna (Online), Vol. 5 No. 2, Desember (2015), email: silahuddin@ar-raniry.ac.id. Diakses 26 September 2018.

keagamaan melalui bimbingan seorang guru atau ustadz yang lebih khusus kepada santri, agar ilmu pengetahuan agama yang didapatkan oleh anak didik dapat ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Di antara praktik yang sangat diprioritaskan adalah praktik ibadah shalat. Banyak ditemukan santri dayah belum dapat mengerjakan shalat dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan metode bimbingan ibadah shalat pada santri di dayah.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 28 Februari 2020 di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, kenyataannya banyak terdapat di dayah guru atau ustadz tidak mempraktikkan cara melaksanakan ibadah shalat dan cara berwudhu dengan sempurna. Mereka hanya mengajarkan secara teori saja terhadap santrinya tetapi tidak diiringi dengan praktiknya terhadap santrinya. Seharusnya setiap dayah mewajibkan guru atau ustadz tidak hanya mengajarkan secara teori saja teori ibadah Shalat. Tetapi harus diiringi dengan cara mempraktikkannya agar para santri mandiri dan dapat secara mudah memahami serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, sebagian santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues tidak memperdulikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Ketika adzan berkumandang masih ada santri yang berbicara, dan ketika shalat masih ditemukan santri yang tidak sungguh-sungguh dalam beribadah. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode bimbingan ibadah shalat pada santri.⁵

⁴Andriani, "Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari; Penelitian terhadap Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Garut", Jurnal Pendidikan Universitas Garut (Online), Vol. 02, No. 01, Juni (2008), www.journal.uniga.ac.id, Diakses 8 Oktober 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian dengan lebih mendalam lagi tentang **Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah seharusnya santri harus benar-benar dibimbing bagaimana cara beribadah shalat yang baik dan benar, akan tetapi di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues guru hanya mengajarkan teori saja tidak mempraktekannya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam menerapkan bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

³Studi awal tanggal 28 Februari 2020 di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam menerapkan bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya bimbingan ibadah shalat dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah shalat dengan cara mempraktikkannya agar para santri mandiri dan dapat secara mudah memahami serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur bagi para guru atau ustadz di dayah, khususnya Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah paham dalam memahami judul skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi terhadap kata-kata yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

1. Metode Bimbingan Ibadah Shalat

Metode menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world.*⁷

Ibadah merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ini memiliki arti sebagai perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.⁸

Arti kata shalat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah salat, yaitu rukun Islam kedua berupa ibadah kepada Allah Subhanahu

⁶<https://kbbi.web.id/metode.html>. Diakses 21 Maret 2020.

⁷M. Addin Sibro Malisi, "Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza "Mandiri" Semarang". Skripsi UIN Walisongo (Online), November (2015), Diakses 26 September 2018.

⁸<https://kbbi.web.id/ibadah.html>. Diakses 21 Maret 2020.

wa Ta'ala. Shalat merupakan manifestasi do'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁹

2. Santri Dayah Badrul 'Ulum

Santri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.¹⁰

Dayah secara harfiah adalah sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid. Dibeberapa negara muslim lain dayah atau zawiyah juga lazim disebutkan sebagai sekolah agama Islam (madrasah) di Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh.¹¹

Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terletak di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

Jadi yang dimaksud oleh penulis metode bimbingan ibadah shalat merupakan suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktik keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Bimbingan ibadah sebagai satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di

⁹<https://kbbi.web.id/shalat.html>. Diakses 21 Maret 2020.

¹⁰<https://kbbi.web.id/santri.html>. Diakses 21 Maret 2020.

¹¹<https://id.m.wikipedia.org/dayah.org>. Diakses 21 Maret 2020.

dunia di mana agama Islam merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.¹²

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul Ibadah Shalat pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani, dengan judul “Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib Terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari (Penelitian Terhadap Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Garut)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas program kontrol shalat wajib berkategori sangat tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial 4,0 dan persentase rata-rata sebesar 118 persen. Sedangkan realitas motivasi ibadah shalat siswa sehari-hari termasuk tinggi dengan hasil perolehan nilai parsial 4,1 dan persentase rata-rata

¹²Hamruni, “Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III”, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Online), Vol. XIII, No. 1, Juni (2016), sirzak233@yahoo.com, Diakses 8 Oktober 2018.

sebesar 119,1 persen. Jadi, hubungan antara keduanya termasuk kategori sedang dengan nilai indeks koefisien korelasi 0,353. Begitu pula hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa t-tabel lebih besar dari t-hitung, yaitu $3,01 > 2,05$. Adapun besar pengaruh variabel X dengan variabel Y sebesar 19 persen hal ini berarti 81 persen lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi ibadah shalat siswa di Pondok Pesantren Darussalam Garut.¹³

Berdasarkan penelitian Andriani dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas permasalahan tentang pengaruh program kontrol shalat wajib terhadap motivasi ibadah shalat siswa sehari-hari, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal ibadah shalat, penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu penulis fokus kepada metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir, dengan judul “Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim An-Najah di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pertama, aktivitas shalat para jamaah sebelum dibentuk Majelis Ta’lim “An-Najah” dapat dilihat dalam tiga kategori, yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Kedua, pelaksanaan bimbingan

¹³Andriani, “Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari; Penelitian terhadap Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Garut”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut (Online), Vol. 02, No. 01, Juni (2008), www.journal.uniga.ac.id, Diakses 8 Oktober 2018.

keagamaan yang dilakukan di Majelis Ta'lim An-Najah dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode, dan sistem evaluasi.¹⁴

Berdasarkan penelitian Ahmad Munir dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas permasalahan tentang peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal ibadah shalat, penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu penulis fokus kepada metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Addin Sibro Malisi, dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza “Mandiri” Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rahabilitasi Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, disampaikan oleh Ibu Sofiyatun dan Bapak Ali Fikri yang dilaksanakan di Masjid Al-Iman tujuannya, yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah, seperti shalat dan membaca al-Qur’an serta diharapkan adanya perubahan dari penerima manfaat mempunyai perilaku yang baik. Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam, yaitu membaca Asma’ul Husna bersama-sama, ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur’an,

¹⁴Ahmad Munir, “Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim An-Najah di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”. Skripsi UIN Walisongo (Online), Mei (2015), Diakses 26 September 2018.

dan shalat berjamaah. Metode yang digunakan adalah metode kisah, perumpamaan, dan tauladan yang baik. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam berupa ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik membaca al-Qur’an serta diakhiri dengan shalat berjamaah yang dapat dijadikan metode dalam melatih penerima manfaat melaksanakan shalat tepat waktu dan meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat.¹⁵

Berdasarkan penelitian M. Addin Sibro Malisi dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas permasalahan tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza “Mandiri” Semarang, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal ibadah, penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu penulis fokus kepada metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

¹⁵M. Addin Sibro Malisi, “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza “Mandiri” Semarang”. Skripsi UIN Walisongo (Online), November (2015), Diakses 26 September 2018.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*.¹⁶ Bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan. Bimbingan sebagai bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan diri sendiri serta penilaian terhadap sosial ekonominya di masa sekarang dan yang akan datang.

Bimbingan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswanya supaya mencapai perkembangan yang menyeluruh dengan perkembangan yang menyeluruh diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁶M. Addin Sibro Malisi, "Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza "Mandiri" Semarang". Skripsi UIN Walisongo (Online), November (2015), Diakses 26 September 2018.

¹⁷Hanik Baroroh, "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015". Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Online), Mei (2015), Diakses 27 September 2018.

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri. Salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, mengartikan bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan terhadap lingkungan sosio ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial. Bimbingan dapat berarti suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.¹⁸

Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap

¹⁸Ahmad Munir, "Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)". Skripsi UIN Walisongo (Online), Mei (2015), Diakses 26 September 2018.

kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹⁹

Bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis, bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.

Menurut para ahli bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus.²⁰

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama, yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya

¹⁹Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 45.

²⁰Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 23.

dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal, yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah atau menyeluruh dan menyadari tentang hakikat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Yang Maha Kuasa, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹

Bimbingan secara agama dapat dikatakan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.²²

Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan

²¹Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 24.

²²Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 46.

ketentuan syariat Islam, yaitu al-Quran dan al-hadits. Individu yang dibantu adalah manusia yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi, individu dipandang sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.²³

Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan atau dihindari, di samping itu juga ada peraturan yang perlu ditaati. Oleh sebab itu, dalam kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dirinya, aturan yang harus dipatuhi, dan larangan yang harus dihindari, serta tanggung jawab dari apa yang dikerjakan selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan aturan Allah yang harus dipatuhi dan tidak jarang individu mengalami kegagalan dalam menjalaninya. Oleh karena itu, individu membutuhkan bantuan secara khusus, yaitu seorang pembimbing. Inti dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini adalah untuk membantu individu secara terus menerus dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

Bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan al-

²³Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 25.

²⁴Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 47.

Quran dan hadits. Hakikat bimbingan Qurani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah. Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka untuk mencapai kebahagiaan maupun kemaslahatan umat.²⁵

Keterangan tersebut memberikan simpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar beragama Islam, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan, yaitu kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya. Bimbingan agama Islam sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah dan mengarahkan individu tersebut agar hidupnya sesuai

²⁵Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 27.

dengan ketentuan Allah, berpedoman kepada al-Quran dan hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan al-hadits. al-Quran merupakan sumber pertama yang dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Di dalam al-Quran mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga didalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan dan adab. Sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam al-Quran. Al-Quran hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal. Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran al-Quran dapat digunakan pembimbing untuk membantu individu dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Sehingga kehidupannya lebih terarah dan bahagia dunia akhirat.²⁷

Pentingnya bimbingan untuk individu yang berperilaku menyimpang agar menjadi muslim yang diinginkan Allah, yaitu selalu memegang teguh ajaran-ajaran al-Quran dan al-hadits serta mengimplementasikan kandungan isinya dalam kehidupan. Hadits merupakan sumber kedua sesudah al-Quran. Hadist posisinya

²⁶Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 48.

²⁷Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 28.

adalah sebagai penguat ayat al-Quran, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam al-Quran juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat lepas dari hadits.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan al-Quran, sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa menjadi pribadi yang kaffah. Tujuan program bimbingan, yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain dan membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.²⁸

Tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam adalah agar orang yakin bahwa Allah adalah penolong utama dalam kesulitan. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari maslah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar

²⁸Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 49.

dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.²⁹

Dengan demikian, tujuan bimbingan agama Islam membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Fungsi bimbingan secara umum, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.³⁰

Fungsi bimbingan sebagai menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu mendapatkan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu untuk mengadaptasikan kegiatan sesuai dengan keadaan masing-masing individu. Pencegahan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu menghindari kemungkinan terjadinya hambatan. Perbaikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu memperbaiki kondisi yang kurang memadai. Pengembangan, ialah

²⁹Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 30.

³⁰Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 50.

fungsi bimbingan dalam membantu individu untuk melampaui proses dan fase pengembangan secara teratur.³¹

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan al-Quran dan al-hadits. Tujuan bimbingan keagamaan, yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan terhadap seseorang, perbaikan sikap dan perbuatan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan.³²

Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar di mana dia tinggal. Menghasilkan kecerdasan rasa pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah

³¹*Ibid.* Hal. 51.

³²Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 29.

dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.³³

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua jangkauan tujuan bimbingan dalam Islam, yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam rahmatal lil 'alamin guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkar. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat, yaitu sebagai hamba yang diciptakan Allah tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat diakhiratnya.³⁴

Tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini, misalnya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada fakultas perguruan tinggi tertentu. Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.³⁵

³³ Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 30.

³⁴ Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal 52.

³⁵ *Ibid.* Hal. 31.

Tujuan bimbingan diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup dengan kesadaran menjalankan ritual beragama, yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat. Sementara, Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Membantu individu supaya tidak bermasalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.³⁶

Pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan tidak berbeda secara substansinya, perbedaan hanya terdapat pada redaksi yang dikemukakan atau yang dirumuskan. Secara garis besar terdapat kesamaan tentang tujuan bimbingan keagamaan, misalnya membantu individu atau klien memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu atau klien taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaannya.³⁷

³⁶Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 53.

³⁷*Ibid.* Hal. 54.

Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan, yaitu sebagai preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal. *Development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik. Senada dengan Faqih, Mu'awanah dan Hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan sebagai preventif, yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.³⁸

Kuratif, yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.³⁹ Preservatif atau perseveratif, yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Pengembangan, usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan.⁴⁰

Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien. Distributif, usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu

³⁸Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 33.

³⁹Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 55.

⁴⁰*Ibid.* Hal. 56.

menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai. Adaptif, yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya. Adjustif, fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya. Fungsi bimbingan dan konseling adalah pemahaman, yaitu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling maka akan didapatkan pemahaman tentang sesuatu yang mencakup pemahaman dirinya sendiri juga pemahaman tentang lingkungan individu.⁴¹

Fungsi pencegahan, yaitu tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian bagi peserta didik dapat segera diatasi. Fungsi pengentasan, istilah ini digunakan sebagai pengganti dari kata kuratif atau terapeutik karena klien atau sasaran bimbingan dan konseling adalah klien yang tidak baik atau rusak, sehingga dengan fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan diri secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Fungsi advokasi, yaitu akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.⁴²

⁴¹Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 35.

⁴²Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 57.

Bimbingan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu pendidikan yang baik. Oleh karena individu adalah makhluk yang mendambakan hidup masa datang yang lebih baik. Bimbingan mengemban tugas pokok memberikan jalan hidup seseorang untuk ke arah kehidupan yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya secara optimal pada puncak kariernya. Jika melihat pandangan bimbingan, maka seorang pembimbing juga merupakan seorang guru dan sebaliknya seorang guru melekat juga sebagai pembimbing. Pelaksanaan bimbingan jika dikaitkan dengan hidup keagamaan individu, maka bimbingan yang dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat moderen tidak akan lepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan baik mental spiritual maupun fisik.⁴³ Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk memerlukan pertolongan dari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang fitrah manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama adalah seorang tokoh ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil, seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Pembimbing agama ketika memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya, seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang imam atau ulama secara melekat, juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Pemberi petunjuk

⁴³Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 37.

ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat, sebagai juru penghibur hati yang duka atau gelisah, serta menyampaikan pesan-pesan agama Islam yang perilaku sehari-harinya mencerminkan *uswatun hasanah* contoh tauladan yang baik ditengah ummatnya.

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah memiliki arti perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh, dan tunduk. Secara etimologis diambil dari kata abada, yabudu, abdan, fahuwa, aabidun, abid yang berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya.

Ibadah menurut kamus bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariah, ketaatan menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah.⁴⁴ Ibadah sebagai nama untuk seluruh perbuatan apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat zahir maupun yang bersifat batin.

⁴⁴Safri'syah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hal. 2.

Secara umum pengertian ibadah dapat menjadi dua bagian, yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia yang ditujukan kepada Allah, sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba tersebut kepadanya. Ibadah dalam pengertian khusus diantaranya rasa takut, mengharap, cinta, ketergantungan, senang dan takut yang termasuk dalam ibadah qalbiyah yang berkaitan dengan hati. Sedangkan tasbeih, tahlil, takbir, tahmid, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah lisan dan hati. Ibadah dalam pengertian khusus, ialah semua kegiatan ibadah yang ketentuannya telah digariskan oleh nash-nash al-Quran maupun hadits yang ketentuan-ketentuan itu tidak boleh ditambah, dikurangi, atau diubah. Shalat, zakat, puasa dan haji merupakan ibadah dalam pengertian khusus dan termasuk dalam kategori ibadah badaniyah qalbiyah fisik dan hati.

Ibadah sebagai segala perbuatan dan ucapan manusia baik yang bersifat lahir maupun batin yang diperintahkan Allah baik yang bersumber dari al-Quran maupun hadits dengan tujuan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Disiplin waktu dan ibadah adalah kunci menjalani kehidupan dunia ini secara enak dan santai. Aktivitas ibadah dilakukan dalam ritme waktu yang tepat sehingga berpengaruh terhadap kedisiplinan di semua bidang, situasi dan kondisi. Seseorang yang terbiasa disiplin melakukan ibadah tidak akan merasa dikejar waktu dan diperbudak aktivitas duniawi.

Semuanya tertata dengan baik, dengan orientasi memenuhi apa yang diinginkan oleh Allah atas dirinya. Di dalam Islam, ibadah yang paling

mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah shalat. Shalat bukan saja seperti yang biasa didefinisikan dengan beberapa bacaan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim, tetapi juga merupakan lambang dari ketundukan dan kepasrahan seseorang kepada Allah. Di dalam shalat, seharusnya merasakan sedalam-dalamnya kehadiran Allah dalam hidup, berhadapan dan seolah-olah berdialog kepada Allah, memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya dan memohon agar dilindungi dari segala godaan setan, memohon diberi ampunan, dan dibersihkan dari segala dosa, memohon agar diberi petunjuk pada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan yang tidak baik.

Kata shalat secara bahasa diartikan sebagai doa, sedangkan menurut istilah shalat adalah serangkaian ibadah, terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam.⁴⁵ Shalat seorang hamba memohon agar rohnya disucikan. Apabila seorang hamba menyadari sepenuhnya dialog dan permohonan yang disampaikan dalam shalat yang setiap hari diwajibkan kepadanya yang intinya pensucian roh, maka rohnya akan suci dan akan dijauhkan dari perbuatan dan sikap yang tidak baik dan terlarang. Seseorang yang terbiasa disiplin dalam hal ibadah, seperti shalat dan membaca al-Quran menyadari bahwa penetapan waktu-waktu shalat mengandung rahasia keseimbangan antara waktu untuk Allah dan waktu untuk kemanusiaannya. Pembagian waktu yang sudah ditetapkan Allah itu, dijadikan kunci manajemen pengelolaan waktu bagi dirinya. Shalat itu adalah gerakan-

⁴⁵Rasyidah, Khairani, Rukiyah M. Ali dan A. Hamid Sarong, *Fiqh*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009), hal. 49.

gerakan olahraga untuk melatih seluruh anggota badan. Dikatakan pula bahwa shalat melatih kedisiplinan dalam waktu, gerakan, barisan, imamah dan sebagainya.

Shalat yang baik dan tetap akan melahirkan kedisiplinan dalam jiwa seperti disiplin kebersihan, disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin mental, disiplin berfikir, disiplin moral, dan disiplin persatuan. Orang yang di dalam jiwanya telah tertanam Kebiasaan berdisiplin berarti ia telah memiliki kekuatan jiwa. Bimbingan ibadah seperti wudhu, shalat dan dzikir mengandung makna sebagai membersihkan fisik dan psikis dari segala kotoran dan menanamkan benih keikhlasan dalam hati, shalat yang dikerjakan sesuai dengan syarat dan rukun dapat memberikan dampak pencegahan dari perbuatan keji dan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat, shalat berjamaah dapat membimbing individu dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, membantu individu mengembangkan kepribadian dan kematangan emosional dan berdzikir dapat menimbulkan perasaan percaya diri, teguh, tenang, tentram, dan bahagia.

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, karena dapat menumbuhkan karakter konsisten pada diri seseorang. Kedisiplinan ibadah dalam penelitian ini lebih diutamakan dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Quran karena beberapa alasan, yaitu hikmah yang dapat diambil dari melaksanakan shalat diantaranya seseorang yang melaksanakan shalat dengan konsisten, khusyu, serta dilaksanakan semata-mata untuk mencari ridha Allah, shalatnya akan mampu mencegah berbagai perbuatan keji dan munkar, yakni perbuatan-perbuatan dosa besar dan dosa kecil. Shalat dapat menggugurkan dosa-

dosa, shalat dapat membersihkan kotoran, shalat sebagai pengurai kesulitan, dan shalat dapat memadamkan api dosa yang telah diperbuat. Gerakan-gerakan yang ada di dalam shalat juga memberikan kesehatan jasmani bagi yang melaksanakannya.

Bimbingan ibadah shalat merupakan suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktik keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Bimbingan ibadah sebagai satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia di mana agama Islam merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan ibadah shalat adalah pemberian bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah dan mengarahkan individu tersebut agar hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah, berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, karena dapat menumbuhkan karakter konsisten pada diri seseorang. Kedisiplinan ibadah dalam penelitian ini lebih diutamakan dalam menjalankan ibadah shalat karena beberapa alasan, yaitu hikmah yang dapat diambil dari melaksanakan shalat diantaranya seseorang yang

⁴⁶Hamruni, "Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Online)*, Vol. XIII, No. 1, Juni (2016), sirzak233@yahoo.com, Diakses 8 Oktober 2018.

melaksanakan shalat dengan konsisten, khusyu, serta dilaksanakan semata-mata untuk mencari ridha Allah, shalatnya akan mampu mencegah berbagai perbuatan keji dan munkar, yakni perbuatan-perbuatan dosa besar dan dosa kecil. Shalat dapat menggugurkan dosa-dosa, shalat dapat membersihkan kotoran, shalat sebagai pengurai kesulitan, dan shalat dapat memadamkan api (dosa yang telah diperbuat). Gerakan-gerakan yang ada di dalam shalat juga memberikan kesehatan jasmani bagi yang melaksanakannya.

2. Metode Praktik Ibadah Shalat

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran akan semakin baik. Rukun Islam adalah salah satu pilar penting dalam ajaran agama Islam yang terdiri dari lima perkara. Salah satunya adalah sholat sebab itu, seluruh umat Islam wajib mengerjakan sholat agar terhindar dari api neraka. Sholat terdiri dari sholat wajib dan sholat sunah. Pengertian sholat wajib adalah sholat yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Sedangkan sholat sunnah, boleh dikerjakan dan akan mendapat pahala. Namun boleh tidak dikerjakan karena merupakan amalan sunnah.

C. Santri dan Dayah

1. Pengertian Santri dan Dayah

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.⁴⁷ Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren atau dayah. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren atau dayah yang telah disediakan. Ada pula santri yang tidak tinggal di

⁴⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1982), hal. 50.

tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri *kalong* sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren atau dayah. Pondok pesantren atau dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupan di pesantren atau dayah, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata santri setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren atau dayah. Kata pesantren oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul tercetusnya istilah santri. Kendati begitu, ada cukup banyak pendapat yang memaparkan kemungkinan sejarah atau asal usul kata santri. Bahkan, tidak sedikit ahli yang meyakini bahwa tradisi nyantri sudah ada sejak sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, atau dengan kata lain pada masa Hindu dan Buddha.

Salah satu versi mengenai asal usul istilah santri, seperti dikutip dari buku *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa*

Peralihan (2001) karya M. Habib Mustopo, mengatakan kata santri berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah santri, menurut pendapat itu, diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang artinya melek huruf atau bisa membaca. Versi ini terhubung dengan pendapat C.C. Berg yang menyebut istilah santri berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu. Sanskerta merupakan bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddha, dan ajaran Jainisme, serta salah satu dari 23 bahasa resmi di India. Sanskerta pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha yang berlangsung sejak abad ke-2 Masehi hingga menjelang abad ke-16 seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit.

K.H. Ma'ruf Amin saat menjabat sebagai Rais 'Aam PBNU menegaskan, sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai. Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren dayah tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut atau patuh kepada kiai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri, papar Ma'ruf Amin dilansir NU. Santri itu ikut kiai, karena itu dia mencakup hampir semua lapisan masyarakat. Interpretasi makna santri yang hampir serupa juga dipaparkan Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siroj, menurut Said, santri adalah umat yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai. Para kyai itu belajar Islam dari guru-gurunya yang terhubung sampai Nabi Muhammad. Said Aqil Siroj menambahkan, santri menerima Islam dan menyebarkannya dengan pendekatan budaya yang berakhlakul karimah, bergaul

dengan sesama dengan baik. Santri juga menghormati budaya, bahkan menjadikannya sebagai infrastruktur agama, kecuali budaya yang bertentangan ajaran Islam. Santri itu jelas, adalah orang-orang yang menindaklanjuti dakwah dengan budaya seperti yang dilakukan Walisongo. Dakwah, seperti itu yang jelas ampuh ataupun efektif.

Menurut Menteri Agama RI 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin, santri juga memuat makna sebagai duta perdamaian. Santri adalah pribadi yang mendalami agama Islam yang berasal dari akar kata salam yang artinya kedamaian. Itulah inti jiwa santri. Tugas santri, lanjut Lukman, adalah menebarkan kedamaian kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Iya juga mengungkapkan salah satu ciri dari seorang santri, yakni memiliki kecintaan yang luar biasa kepada tanah air karena mencintai tanah air adalah sebagian dari iman.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa santri, yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri, yaitu santri mukim, yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.⁴⁸ Sedangkan dayah secara harfiah adalah sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid. Dibeberapa negara muslim lain dayah atau zawiya juga lazim disebutkan sebagai sekolah agama Islam (madrasah) di

⁴⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1982), hal. 50.

Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh.⁴⁹

Dalam menjalani kehidupan di dayah, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren atau dayah tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri merupakan elemen penting dari sebuah dayah atau pesantren. Dalam realitasnya santri terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Pertama, santri mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati rangkang, kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan. Kedua, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.⁵⁰

2. Sistem Pendidikan Dayah

⁴⁹<https://id.m.wikipedia/dayah.org>. Diakses 21 Maret 2020.

⁵⁰Silahuddin, "Tranformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh", Jurnal Mudarrisuna (Online), Vol. 5 No. 2, Desember (2015), email: silahuddin@ar-raniry.ac.id. Diakses 26 September 2018.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas dan kehidupan dalam segala bidang, hanya saja sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Dalam masyarakat modern, sistem dan metode yang digunakan setaraf dengan kebutuhannya dan diorientasikan pada efektifitas dan efisiensi sistem tersebut. Sedangkan pada masyarakat tradisional, menggunakan sistem dan metode yang sederhana dan menitikberatkan pada kebutuhan sehari-hari serta tidak mengorientasikan pada efektifitas dan efisiensi dari sistem dan metode tersebut. Singkatnya, mereka yang menerima pendidikan pesantren, baik pada pesantren kecil maupun pesantren besar, berasal dari keluarga yang berkecukupan.⁵¹

Pendidikan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia berlangsung sepanjang hayat, serta dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing saling mengaitkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerjasama sebagai satu sistem. Sistem yang mampu secara terpadu bergerak kearah tujuan

⁵¹Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 54.

yang sesuai dengan fungsinya. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

Jadi, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar sekali dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis ketrampilan dan keahlian dalam segala bidang. Pendidikan dapat diartikan sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Pendidikan di zaman serba maju dan berteknologi sangat maju orang sangat memilih pendidikan umum jika dibandingkan dengan pendidikan agama, bagaimanakah cara agar pendidikan agama dapat bersaing dengan pendidikan umum, terutama dalam bidang kitab kuning yang pada era sekarang sangat jarang di minati oleh para peserta didik. Untuk mengikuti perkembangan zaman, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan segala macam bentuk zaman, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa

pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini.

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita.⁵² Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila diantara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan

⁵²Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 52.

dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan dengan agama.⁵³

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya padakemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca dan ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan

⁵³Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 52.

santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh.⁵⁴

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.

3. Budaya Akademik di Dayah

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuannya. Dayah merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar

⁵⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 52.

sampai ke tingkat belajar yang tinggi. Dayah sebagai lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di surau atau di rumah-rumah guru. Dayah berasal dari bahasa Arab, yaitu *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok masjid yang digunakan untuk iktikaf, di mana musafir yang umumnya sufi berzikir, bertemu, belajar dan bertukar pengalaman sesama mereka.⁵⁵

Tradisi tersebut berkembang ke berbagai kelompok di seluruh dunia. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, terutama ketika sampai di Aceh, dari *zawiyah* menjadai *zayah*, dan dayah yang arti dan fungsinya juga mengalami metamorfosa, di samping sebagai tempat kegiatan agama juga sebagai tempat belajar yang layaknya sebagai lembaga pendidikan formal. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan erat kaitannya dengan masjid, yang lokasinya ada di setiap mukim. Masjid menjadi identitas sebuah kemukiman dan dikepalai oleh seorang imam kemukiman.

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah dapat dilihat dari lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (teungku), peserta didik (santri), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi pendidikan yang berusaha mentransfer nilai-nilai Islam tradisional yang berbasis pada turast (warisan) klasik berupa kitab kuning, dan dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam.⁵⁶

⁵⁵Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal. 67.

⁵⁶*Ibid.* Hal. 68.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada dayah ini adalah salaf murni atau tradisional murni, karena sistem tradisional murni ini diyakini mampu mempertahankan proses transformasi keilmuan dari kitab-kitab yang digunakan di seluruh dayah dan untuk mempertahankan regenerasi keulamaan. Budaya akademik di dayah pernah berkembang pada masa dahulu terutama pada periode Abad Pertengahan. Pada masa tersebut telah muncul budaya akademik dalam aspek pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan cerdas dan telah berusaha keras untuk mengaplikasikannya dalam realita kehidupan dengan menghasilkan banyak karya dan pemikirannya. Kitab-kitab yang dibaca di dayah sekarang, seperti Bajuri dan Mahalli dalam ilmu fikih, dan Ihyâ 'Ulûmal-Dîn dalam bidang tasawuf, adalah bahagian dari kitab-kitab produk periode Abad Pertengahan. Untuk itulah pimpinan dayah, pendidik, pengelola dayah dan santri perlu dibekali pemahaman konsep tentang budaya akademik.⁵⁷

Memahami konsep budaya akademik, serta mengembangkannya di dayah akan menghasilkan perkembangan dayah yang lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebab itu, pengembangan budaya akademik di dayah merupakan hal yang penting dan berpengaruh dalam membentuk profesionalitas pelaku pendidikan yang bernilai agama dan berbudaya. Dengan demikian, budaya akademik di dayah dapat dikatakan berkembang apabila dilakukan secara komprehensif baik dari segi sarana dan prasarana juga penataan lingkungan dayah yang kondusif, dan proses pembelajaran berjalan baik.⁵⁸

⁵⁷Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal 68.

⁵⁸*Ibid.* Hal. 69.

Suasana akademis yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai akan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk mengembangkan sebuah lembaga pendidikan termasuk dayah. Pengembangan tersebut dilakukan baik dari sisi spiritual, intelektual, profesional, atau sebaliknya. Jika sebuah lembaga pendidikan dibangun dengan suasana akademik yang tidak harmonis, saling mencurigai dan tidak menghargai di antara sesama, maka akan melemahkan dan akan membuat lembaga pendidikan tersebut tidak akan bisa bertahan lama.

Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan mengembangkan budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Di antaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Berkembang atau tidaknya budaya akademik di dayah dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di dayah dan menjadi pegangan dalam menjalankan roda pendidikan di dayah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pertama, budaya akademik di dayah didapati secara turun temurun. Kedua, dayah masih menggunakan kurikulum yang tradisional yang berisikan tentang hukum Islam yang bersumber dari mazhab Syâfi'î, teologi yang berpegang pada aliran Asy'ariyah, tasawuf berpegang pada pendapat al-Ghazâlî, dan menggunakan

bahasa Arab Jawi. Mata pelajaran tersebut dipelajari dari kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama salaf pada masa dahulu, sehingga pembatasan kurikulum dayah pada materi dan aliran tertentu tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk memperluas cakrawala keilmuan dan tidak memiliki kebebasan berpikir. Ketiga, metodologi pengajaran yang digunakan di dayah masih tradisional, seperti drahdan halaqah sehingga proses pembelajarannya berjalan pasif, dan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Keempat, organisasi dayah belum dikelola dengan manajemen yang sistematis, roda organisasi dayah tergantung kepada pimpinan dayah, karena pimpinan dayah merupakan pengambil kebijakan utama dan mempunyai hak otoritas yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada tidak berjalannya manajemen organisasi dengan baik karena semua keputusan tergantung kepada pimpinan dayah, faktor-faktor tersebut berpengaruh pada perkembangan budaya akademik yang meliputi budaya belajar, budaya memberi pendapat, pengembangan keilmuan, dan budaya berorganisasi.⁵⁹

4. Budaya Belajar Santri di Dayah

Budaya belajar dalam pendidikan dayah adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dayah sehingga mempengaruhi santri dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pembentukan sikap selama mereka berada dalam komunitas dayah. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dayah

⁵⁹Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal 65.

pertama, pagi, shalat subuh berjamaah, diikuti zikir dan ceramah serta belajar sampai dengan matahari terbit. Kedua, setelah mandi dan sarapan dilanjutkan kembali dengan belajar di tempat yang telah ditentukan, seperti bale rangkang atau masjid sampai menjelang Zhuhur. Ketiga, makan siang dilanjutkan dengan shalat Zhuhur dan belajar sampai dengan Ashar. Keempat, setelah Ashar santri istirahat atau melakukan olah raga. Kelima, shalat Maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan zikir. Keenam, kemudian dilanjutkan dengan belajar di kelas atau tempat yang telah ditentukan, sampai dengan shalat Isya. Ketujuh, setelah shalat Isya, di antara santri ada yang belajar di ruangan dan ada juga yang mengulang materi yang telah diberikan pada santri pendidik atau teungku rangkang. Kedelapan, kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan. Kesembilan, kegiatan lainnya adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti gotong royong pada hari Jumat, dalâ'il al-khairât dan belajar berpidato pada setiap malam Jumat.⁶⁰

Pendidik atau teungku rangkang memberikan ilmunya kepada santri serta menurunkan sifat-sifat terpuji kepadanya. Teungku menjelaskan isi kitab dan menceritakan kisah-kisah mendidik baik cerita pengalaman pribadi, Sirah Nabawiyah, ataupun kisah-kisah lain yang dapat memberikan motivasi dan semangat untuk santri belajar di dayah. Pendidik menanamkan keyakinan kepada santri bahwa mengajar ilmu kepada orang lain, menjadi khatib pada hari Jumat, hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, menjadi imam terawih pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi seorang santri. Teungku tidak hanya memberi ilmu,

⁶⁰Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal. 64.

akan tetapi juga membimbing dan bahkan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kehidupan santri terutama ketika berada di dayah.⁶¹

Ada beberapa tempat yang digunakan santri untuk belajar di dayah. Pertama, belajar dalam ruangan, santri belajar di ruangan yang telah ditentukan beserta seorang pendidik atau teungku. Santri membawa kitab ke dalam ruangan sesuai dengan jadwalnya, santri mempelajari isi kitab sesuai dengan arahan dan bimbingan pendidik atau teungku. Selanjutnya diperlancar bersama santri lainnya. Kedua, rangkang atau bale, kegiatan di bale selain digunakan sebagai tempat mengaji. Bale juga digunakan sebagai tempat mempraktikkan cara beribadah. Setelah pendidik atau teungku menjelaskan materi kemudian santri mempraktikkannya dan selanjutnya mereka mengikutinya. Ketiga, kamar, santri melakukan pengulangan dan hapalan yang sudah diajarkan di kamar masing-masing yang juga mendapat pengawasan pendidik atau teungku serta asisten teungku bahkan sesama santri. Keempat, masyarakat, santri dituntut untuk memberikan ilmunya kepada masyarakat sehingga banyak ditemui pengajian yang dipimpin oleh santri dayah di desa-desa. Di samping itu, santri sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah dan pengajian kitab-kitab, bahkan menjadi pemimpin pelaksanaan salat jenazah dalam masyarakat.⁶²

Budaya belajar di dayah dilandasi atas keikhlasan dan hanya mengharap rida dari Allah SWT. Pimpinan dayah, tenaga pengajar dan santri dalam melaksanakan pengajian didorong oleh niat yang tulus dan hati yang ikhlas. Pendidikan dayah

⁶¹ *Ibid.* Hal. 65.

⁶² Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal. 67.

tidak mengejar simbol-simbol, seperti sertifikat atau ijazah, melainkan untuk mendapatkan ilmu dan rida dari Allah SWT dan teunggunya, serta berakhlak mulia. Belajar di dayah dijalankan tidak hanya mentrasfer ilmu agama, akan tetapi juga menstransfer keteladanan dari teungku chiek atau pimpinan dayah. Dalam proses belajar dan mengajar mereka tidak hanya termotivasi untuk mendapatkan ilmu atau menyampaikan ilmu, akan tetapi juga didorong oleh sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan sebagai amanah yang harus dijalankan.⁶³

Motivasi agama dan kehidupan akhirat menjadi faktor pendukung terciptanya suasana sakral dalam proses belajar dan mengajar. Teungku dalam mengajar dan santri ketika belajar meyakini bahwa sedang menjalankan ibadah. Keyakinan tersebut membawa pengaruh kepada teungku dan santri serius dan konsentrasi dalam proses belajar-mengajar. Belajar di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktik ibadah. Belajar di dayah tidak bersifat transaksional, artinya mereka tidak melakukan proses transaksi dalam pengajaran, sehingga tidak ada penentuan standar bayaran atau gaji setelah selesai mengajar, hubungan antara tenaga pengajar dengan santri terjalin dengan baik dalam suasana kebersamaan dan rukhuwah al-Islamiyah. Teungku memperhatikan kehidupan santri di dayah dan memberikan perhatian penuh kepada santri. Pimpinan dayah dan tenaga pengajar di dayah menjadi teladan dalam kehidupan santri. Di samping itu juga, rajin membaca bahkan menghafal kitab kuning yang menjadi pegangan dalam pengajiannya.

⁶³Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal. 67.

Kelebihan lain dari budaya belajar di dayah adalah jika ada santri yang melanggar aturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh teungku, maka akan diberikan hukuman. Akan tetapi, hukuman tersebut tidak membawa dampak dendam dari santri kepada yang menjatuhkan hukuman kepadanya, kebencian atau sikap-sikap negatif lainnya. Santri mempercayai bahwa setiap pukulan atau hukuman yang diberikan tenaga pengajar atau ustadz, maka akan membawa berkah bahkan akan menjadi pelindung dari api neraka. Dayah selektif dalam memilih tenaga pengajar karena harus mengalami proses yang panjang dimulai dari profesionalisme, kecerdasan, sikap, dan perilaku, ketekunan dalam melaksanakan ibadah serta loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Untuk seorang teungku yang akan mengajarkan kitab kuning dituntut untuk benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan kepada santri secara profesional.⁶⁴

⁶⁴Silahuddin, *Budaya Akademik...*, hal. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang diteliti.⁶⁵ Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Prastowo metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.⁶⁶

Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁷ Metode deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai

⁶⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

⁶⁶Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 3.

metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian, adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Peneliti mengambil subjek penelitian pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Karena menurut peneliti pada dayah tersebut terdapat subjek penelitian yang dimaksud. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang yang terdiri dari 4 orang santri dan 2 orang pembimbing pada Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Alasan peneliti mengambil empat orang santri didasarkan pada informasi yang peneliti terima dari pembimbing dayah untuk pengambilan sampel cukup terdiri dari dua santri yang taat beribadah dan dua santri yang malas beribadah, sedangkan pengambilan dua pembimbing dayah dikarenakan pembimbing tersebut merupakan guru atau ustadz yang bertanggung jawab kepada kedisiplinan santri di dayah.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan perbuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran,

peraba dan pengecap. Menurut Sugiono jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data maka

observasi dibedakan menjadi dua,⁶⁸ yaitu:

a. Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi nonpartisipan

Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku santri, mencatat dan menganalisis.

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Tetapi hanya mengamati dari jauh sebagai pengamat independen, observasi ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid.

2. Wawancara

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹

Enterbeg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diajak diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dalam penelitian yakni dengan jenis wawancara semi terstruktur.

Sebelum memasuki lapangan untuk melakukan wawancara kepada subjek dan informan penelitian. Penelitian membuat pedoman wawancara yang sudah didiskusikan dengan pembimbing. Pedoman ini hanya sebagai panduan bukan ketetapan mutlak, sehingga tidak boleh menanyakan sesuatu yang dirasa tidak

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231.

penting untuk ditanya, tetapi pedoman ini digunakan agar apa yang akan dicari di lapangan terarah dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Proses wawancara dilaksanakan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu wawancara mendalam melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur.

3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.⁷⁰ Seperti otobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan buku-buku tentang santri dan profil Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Tujuan dilakukannya analisis dokumen ini untuk lebih mempertajam data yang telah diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang dilaksanakan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles berpendapat bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan

⁷⁰Nasehudi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 130.

yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing and verivication*.⁷¹

Miles dan Huberman menyatakan bahwa *data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstacting and transforming the data that appear in written-up field notes or trancriptions* yang berarti reduksi data merupakan bentuk-bentuk pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah. Reduksi data ini dilakukan selama peneliti berada di lapangan, karena kegiatan reduksi data dan analisis data tidak dapat dipisahkan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemerosesan data, yaitu data yang sudah diperoleh dilapangan berkenaan fenomena tentang metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, semua diseleksi dan dikumpulkan dalam masing-masing katagori. Setelah itu jawaban yang diperoleh oleh hasil wawancara dengan setiap informan dikelompokkan, sehingga terlihat perbedaan informasi yang diperoleh serta diketahui data mana yang belum lengkap dan segera dicari.

1. Data Display

Merupakan suatu penyajian yang berisikan informan yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan *the second major of anaysis activity is data display. Genericall a display is an organized, compresedd assembly of*

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 337.

information that permitis counclusion drawing and action. Data yang diproses pada kegiatan ini adalah mengenai metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada subjek dan informan.⁷²

Proses penyajian data yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah, penyusunan data yang diperoleh membentuk satu jalinan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Sehingga dapat diketahui data mana yang belum lengkap dan dapat dilacak kembali ke lapangan. Peneliti dalam dalam hal ini berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat laporan penelitian.

2. Conclusion Drawing and Verification

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah terkumpul dengan lengkap kemudian dilakukan dengan verifikasi orang lain dalam hal ini adalah pembimbing. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman menyatakan bahwa *conclusion drawing, in our view, is only half of a gemin configuration. Conclusion are also verivedas the analyst proceeds.* Maksudnya adalah proses penarikan kesimpulan hanya merupakan salah bagian dari konfigurasi yang utuh, sehingga perlu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.⁷³

Sejak awal meneliti, peneliti berusaha untuk mencari makna dari setiap data yang diperoleh. Verifikasi data dilakukan dengan cara berpikir ulang selama

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 341.

⁷³*Ibid.* Hal. 345.

melakukan penulisan merujuk catatan lapangan. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari setiap subjek dan informan penelitian, mengenai masalah penelitian yang sifatnya penting. Jika data yang diperoleh sudah sempurna dalam artian dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Penarikan kesimpulan akhir penelitian diperoleh dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diperoleh dengan cara menggabungkan, baik data observasi atau hasil wawancara berkenaan metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan analisis dan model Miles dan Huberman, sebagai ilustrasi untuk memperjelas prosedur dalam melaksanakan analisis data. Berikut gambar dari proses reduksi data *display* dan data verifikasi.⁷⁴

Data yang diperoleh diklarifikasikan berdasarkan permasalahannya secara deskriptif mengenai metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku “Panduan penulisan skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh Tahun 2013.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sudah begitu lama masyarakat Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues bercita-cita terwujudnya lembaga pendidikan agama atau lebih dikenal dengan nama dayah khususnya di Kampung Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Karena masyarakat Kampung Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues sudah mulai sadar bahwa pendidikan dayah atau pesantren mampu menciptakan manusia berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah swt, sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁷⁵

Tepat pada tahun 2015, kami selaku pengurus dan beberapa tokoh agama serta tokoh masyarakat Kampung Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues melakukan musyawarah, alhamdulillah hasil dari musyawarah itu sesuai dengan apa yang diharapkan, kemudian pengurus dan beberapa tokoh agama serta tokoh masyarakat Kampung Akang Siwah mendirikan Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues yang berlokasi di Kampung Akang Siwah Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh dengan luas lokasi Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues 1000 meter (satu hektar).⁷⁶

⁷⁵Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, 2020.

⁷⁶Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, 2020.

B. Hasil Penelitian

1. Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apa saja materi bimbingan ibadah shalat yang diberikan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara keimanan santri, Teungku Maldi selaku pembimbing memberi beberapa langkah dalam proses pemberian bimbingan, yaitu:

“Menanamkan keyakinan kepada santri bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala Maha Pengampun. Akan tetapi terkadang santri senantiasa terpaksa melakukan ibadah wajib maupun sunnah. Hal ini yang terjadi pada santri yang senantiasa diliputi kemalasan dalam beribadah. Dalam situasi ini yang dilakukan guru pembimbing adalah menekankan pemahaman kepada santri bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Setelah santri menyadari akan kesalahan, maka langkah selanjutnya guru pembimbing memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan dan gerak gerik santri selalu diawasi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan santri akan mendapatkan balasan di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala sesuai kadar perbuatannya. Mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada kehidupan akhirat. Guru pembimbing mengajak kepada santri untuk menyadari bahwa masih ada kehidupan yang kekal dibandingkan kehidupan di dunia yang sifatnya sementara. Dalam hal ini guru pembimbing selalu mengingatkan kepada santri untuk berhati-hati dalam berkata maupun bertindak dalam dayah. Selain itu, muatan materi yang disampaikan juga seputar dzikirul maut, sehingga santri akan mengetahui bekal apa yang harus dibawa ketika kembali di sisi sang pencipta-Nya, yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala. Guru pembimbing menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala sama, pembedanya hanyalah di tingkat taqwanya. Allah Subhanahu wa Ta’ala sama baik terhadap yang kaya, miskin, putih, hitam, cantik, dan jelek semua sama yang membedakan kedudukannya adalah ketaqwaan seseorang kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, hal ini dilakukan untuk memotivasi santri untuk senantiasa berlomba-lomba meraih kebaikan. Setelah santri mengetahui perbedaan kedudukannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka guru pembimbing menekankan kepada santri untuk senantiasa meningkatkan amalan-amalan baiknya antara lain meningkatkan shalatnya, hubungan sosialnya, dan kepribadiannya, agar mendapatkan kedudukan yang tinggi atau mulia di sisi Allah Subhanahu wa

Ta'ala. Memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan. Mengingat kondisi santri yang senantiasa labil, maka guru pembimbing senantiasa memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan dengan cara memberikan sanjungan. Hal ini untuk memotivasi santri yang lain agar mencontoh perbuatannya yang senantiasa semangat dalam mencari ilmu untuk bekal mengarungi kehidupan di dunia dan bekal di akhiratnya. Mengajak santri untuk membaca, mengamati, dan menganalisis fenomena bencana yang terjadi. Selain santri diajarkan berbagai hal tentang agama di sesi bimbingan, santri juga diajak guru pembimbing untuk mengamati fenomena yang terjadi di alam ini, seperti tanah longsor, kebakaran, banjir, gunung meletus dan lain-lain. Tujuannya agar santri menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja tanpa diketahui terlebih dahulu. Sehingga kehati-hatian dalam bertindak menjadi modal yang harus senantiasa diperhatikan santri”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Maldi dan Teungku Bayu metode bimbingan ibadah shalat yang diterapkan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

“(1) Akidah, santri diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt yang terurai dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan ta'dir Allah Subhanahu wa Ta'ala. (2) Syariah, santri diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Di samping itu, dari segi *mu'amalah*, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama, seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku. (3) Akhlak, guru pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek, yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santri tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling mengghibah, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak santri

⁷⁷Hasil wawancara penulis dengan Teungku Maldi, Pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 22 Juni 2020.

untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat”.⁷⁸

Selanjutnya disampaikan oleh santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, mengenai upaya yang diberikan guru pembimbing dalam meningkatkan ibadah shalat pada santri. Diperoleh jawaban, seperti yang diungkapkan oleh Candra Riadi, Satriadi, Padli dan Sukardi selaku santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

“Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan ibadah shalat tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya, seperti nasihat dan *uswatun hasanah*. Guru pembimbing memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar ber-Tabligh, sehingga metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok bagi kami di dayah. Nasehat memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada kami di dayah dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya kami di dayah dapat menerima dengan baik, sedangkan *uswatun hasanah*, guru pembimbing memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik, yaitu berkata lemah lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya. Metode yang digunakan selain di atas, guru pembimbing juga memberikan metode individu dan tanya jawab. Bimbingan individu biasanya dilakukan di mesjid, yaitu kami di dayah datang dengan kesadaran sendiri kemudian mengutarakan semua permasalahan yang terjadi di dayah. Sedangkan metode tanya jawab dilakukan ketika prosesi bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada kami di dayah untuk bertanya seputar materi yang disampaikan guru pembimbing yang sekiranya belum jelas makna dan kandungannya, maka guru pembimbing akan menjelaskannya lagi kepada kami”.⁷⁹

Setelah bimbingan diberikan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, hasil bimbingan ibadah shalat

⁷⁸Hasil wawancara penulis dengan Teungku Maldi dan Teungku Bayu, Pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 22 Juni 2020.

⁷⁹Hasil wawancara penulis dengan Candra Riadi, Satriadi, Padli dan Sukardi, Santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 23 Juni 2020.

terhadap perubahan perilaku ibadah shalat pada santri. Diperoleh jawaban, seperti yang diungkapkan oleh Teungku Bayu, selaku pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

“Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan ibadah shalat menjadi hal penting yang diperhatikan oleh guru pembimbing di dayah guna pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di dayah ini melalui dua cara, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan antar guru pembimbing di dayah yang artinya antara pimpinan dengan bawahan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan yang sudah dilakukan biasanya satu minggu sekali guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada santri. Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan dengan melibatkan santri untuk memberikan responnya atau timbal balik terhadap pelayanan dan pelaksanaan yang diberikan di dayah. Dengan demikian, maka akan ditemukan berbagai kebutuhan penting yang diperlukan santri di dayah dan juga memberikan mutu peningkatan pelaksanaan bimbingan yang lebih baik dan berkualitas kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues”.⁸⁰

2. Kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing di Dayah Badrul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku ibadah shalat santri sebelum adanya bimbingan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, berbeda-beda. Perbedaan tersebut digolongkan dalam tiga kategori, yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Diperoleh jawaban, seperti yang diungkapkan oleh Teungku Maudi dan Teungku Bayu, selaku guru pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Faktor penyebab perbedaan menjalankan ibadah shalat tersebut adalah:

⁸⁰Hasil wawancara penulis dengan Teungku Bayu, Pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 22 Juni 2020.

“Perasaan malas ini hampir dirasakan semua santri. Rasa malas ini terkadang membuat santri harus meninggalkan shalat, di samping itu pula ada santri yang tidak tahu bagaimana menjalankan shalat yang baik dan benar, sehingga shalatnya dikerjakan setelah waktu shalat selesai. Di samping itu, sebagian santri tidak memperdulikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Ketika adzan berkumandang masih ada santri yang berbicara, dan ketika shalat masih ditemukan santri yang tidak sungguh-sungguh dalam beribadah. Kendala yang sering terjadi di dayah disebabkan oleh padatnya jam belajar yang menjadi pemicu santri untuk meninggalkan shalat. Terkadang ketika di asrama dayah santri sering mengerjakan tugas dan mengerjakan hafalan yang diberikan oleh guru atau ustadz, pada masuk waktu shalat santri sering sekali mengerjakan tugas dan hafalannya terlebih dulu, sehingga menyebabkan santri meninggalkan ibadah shalat dan kadang-kadang ada santri yang mengqadha shalat di asrama dayah”.⁸¹

Selanjutnya disampaikan oleh Teungku Maida dan Teungku Bayu, selaku guru pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, mengenai apa saja yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Diperoleh jawaban, seperti yang diungkapkan oleh Teungku Maida dan Teungku Bayu di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.

“Pelaksanaan bimbingan ibadah shalat yang diberikan kepada santri tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Keluarga sangat mendukung guru pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan, adanya koordinasi yang baik antara pihak dayah dengan santri sehingga membuat pelaksanaan bimbingan ibadah shalat berjalan lancar, selain itu partisipasi aktif dari santri di dayah. Dukungan dari masyarakat sekitar dayah dan para guru atau ustadz juga berdampak pada proses pelaksanaan bimbingan dengan memberikan berbagai fasilitas kegiatan, seperti mushola, karpet, dan *sound system*. Permasalahan pendanaan juga sering membuat pelaksanaan bimbingan terhenti, karena bekerja *lillahi ta'ala* susah dikerjakan karena hati kadang kala merasa berat, sehingga terkadang guru pembimbing memikirkan dana untuk melakukan suatu bimbingan pada santri di dayah. Kurangnya komunikasi yang intens antara pengurus dengan pihak pemerintah daerah setempat sehingga

⁸¹Hasil wawancara penulis dengan Teungku Maida dan Teungku Bayu, Pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 22 Juni 2020.

bimbingan ibadah shalat pada santri ini kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Selain bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan ibadah shalat, bimbingan juga mempunyai peran strategis sebagai motivasi, adanya bimbingan kepada santri memberikan dampak positif dalam meningkatnya ibadah shalat bagi santri, sehingga bimbingan disini sebagai motivasi bagi santri untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat. Pelaksanaan bimbingan mempunyai dampak positif sebagai upaya perubahan pada diri santri untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui peningkatan ibadah khususnya ibadah shalat, karena setiap bimbingan yang diberikan guru pembimbing selalu mengarah kepada peningkatan ibadah khususnya tata cara berwudhu, bacaan shalat, hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat. Bimbingan selain memberikan motivasi juga berperan sebagai petunjuk dalam kehidupan santri. Petunjuk ini dengan indikasi ketenteraman jiwa yang dirasakan para santri setelah mengikuti bimbingan ibadah shalat. Bimbingan juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi santri, sebagian santri mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan, rasanya beban di dayah semakin mudah, rasanya masalah yang menimpa seakan semakin mudah dan mendapatkan pencerahan. Bimbingan dapat meringankan kecemasan dalam hati santri dan membuat hatinya semakin tenang seakan mendapat pencerahan dalam kehidupannya. Sehingga meninggalkan bimbingan ibadah shalat rasanya, seperti ada yang kurang dalam kehidupan santri di dayah".⁸²

C. Pembahasan

1. Metode Bimbingan Ibadah Shalat pada Santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues

Metode bimbingan ibadah shalat yang diberikan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara keimanan santri, ada beberapa langkah dalam proses pemberian bimbingan, yaitu menanamkan keyakinan kepada santri bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Pengampun. Akan tetapi terkadang santri senantiasa terpaksa melakukan ibadah wajib maupun sunnah. Hal

⁸²Hasil wawancara penulis dengan Teungku Maldi dan Teungku Bayu, Pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 22 Juni 2020.

ini yang terjadi pada santri yang senantiasa diliputi kemalasan dalam beribadah. Dalam situasi ini yang dilakukan guru pembimbing adalah menekankan pemahaman kepada santri bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setelah santri menyadari akan kesalahan, maka langkah selanjutnya guru pembimbing memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan dan gerak gerik santri selalu diawasi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan santri akan mendapatkan balasan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai kadar perbuatannya. Mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada kehidupan akhirat.

Guru pembimbing mengajak kepada santri untuk menyadari bahwa masih ada kehidupan yang kekal dibandingkan kehidupan di dunia yang sifatnya sementara. Dalam hal ini guru pembimbing selalu mengingatkan kepada santri untuk berhati-hati dalam berkata maupun bertindak dalam dayah. Selain itu, muatan materi yang disampaikan juga seputar dzikirul maut, sehingga santri akan mengetahui bekal apa yang harus dibawa ketika kembali di sisi sang penciptanya, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Guru pembimbing menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala sama, pembedanya hanyalah di tingkat taqwanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala sama baik terhadap yang kaya, miskin, putih, hitam, cantik, dan jelek semua sama yang membedakan kedudukannya adalah ketaqwaan seseorang kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, hal ini dilakukan untuk memotivasi santri untuk senantiasa berlomba-lomba meraih kebaikan. Setelah santri mengetahui perbedaan kedudukannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka

guru pembimbing menekankan kepada santri untuk senantiasa meningkatkan amalan-amalan baiknya antara lain meningkatkan shalatnya, hubungan sosialnya, dan kepribadiannya, agar mendapatkan kedudukan yang tinggi atau mulia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan.

Mengingat kondisi santri yang senantiasa labil, maka guru pembimbing senantiasa memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan dengan cara memberikan sanjungan. Hal ini untuk memotivasi santri yang lain agar mencontoh perbuatannya yang senantiasa semangat dalam mencari ilmu untuk bekal mengarungi kehidupan di dunia dan bekal di akhiratnya. Mengajak santri untuk membaca, mengamati, dan menganalisis fenomena bencana yang terjadi. Selain santri diajarkan berbagai hal tentang agama di sesi bimbingan, santri juga diajak guru pembimbing untuk mengamati fenomena yang terjadi di alam ini, seperti tanah longsor, kebakaran, banjir, gunung meletus dan lain-lain. Tujuannya agar santri menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja tanpa diketahui terlebih dahulu. Sehingga kehati-hatian dalam bertindak menjadi modal yang harus senantiasa diperhatikan santri.

Bimbingan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswanya supaya mencapai perkembangan yang menyeluruh dengan perkembangan yang menyeluruh diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan baik di lingkungan keluarga,

sekolah dan masyarakat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁸³

Metode bimbingan ibadah shalat yang diterapkan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

- a. Akidah, santri diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt yang terurai dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan ta'dir Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- b. Syariah, santri diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Di samping itu, dari segi *mu'amalah*, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama, seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.
- c. Akhlak, guru pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek, yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santri tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah.

⁸³Hanik Baroroh, "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015". Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Online), Mei (2015), Diakses 27 September 2018.

Hablum minan-nash, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling mengghibah, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak santri untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan ibadah shalat tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya, seperti nasihat dan *uswatun hasanah*. Guru pembimbing memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar ber-Tabligh, sehingga metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok bagi santri di dayah. Nasehat memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada santri di dayah dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya kami di dayah dapat menerima dengan baik, sedangkan *uswatun hasanah*, guru pembimbing memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik, yaitu berkata lemah lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya. Metode yang digunakan selain di atas, guru pembimbing juga memberikan metode individu dan tanya jawab.

Bimbingan individu biasanya dilakukan di mesjid, yaitu santri i di dayah datang dengan kesadaran sendiri kemudian mengutarakan semua permasalahan yang terjadi di dayah. Sedangkan metode tanya jawab dilakukan ketika proses bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada santri di dayah untuk bertanya

seputar materi yang disampaikan guru pembimbing yang sekiranya belum jelas makna dan kandungannya, maka guru pembimbing akan menjelaskannya lagi kepada santri.

Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam, yaitu al-Quran dan al-hadits. Individu yang dibantu adalah manusia yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi, individu dipandang sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.⁸⁴

2. Kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing di Dayah Badrul Ulum

Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam menerapkan bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues digolongkan dalam tiga kategori, yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab yang dihadapi santri dalam menjalankan ibadah shalat, disebabkan oleh perasaan malas yang hampir dirasakan semua santri. Rasa malas ini terkadang membuat santri harus

⁸⁴Munir, *Peran Bimbingan...*, hal. 25.

meninggalkan shalat, di samping itu pula ada santri yang tidak tahu bagaimana menjalankan shalat yang baik dan benar, sehingga shalatnya dikerjakan setelah waktu shalat selesai.

Di samping itu, sebagian santri tidak memperdulikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Ketika adzan berkumandang masih ada santri yang berbicara, dan ketika shalat masih ditemukan santri yang tidak sungguh-sungguh dalam beribadah. Kendala yang sering terjadi di dayah disebabkan oleh padatnya jam belajar yang menjadi pemicu santri untuk meninggalkan shalat. Terkadang ketika di asrama dayah santri sering mengerjakan tugas dan mengerjakan hafalan yang diberikan oleh guru atau ustadz, pada masuk waktu shalat santri sering sekali mengerjakan tugas dan hafalannya terlebih dulu, sehingga menyebabkan santri meninggalkan ibadah shalat dan kadang-kadang ada santri yang mengqadha shalat di asrama dayah.

Faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Keluarga sangat mendukung guru pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan, adanya koordinasi yang baik antara pihak dayah dengan santri sehingga membuat pelaksanaan bimbingan ibadah shalat berjalan lancar, selain itu partisipasi aktif dari santri di dayah. Dukungan dari masyarakat sekitar dayah dan para guru atau ustadz juga berdampak pada proses pelaksanaan bimbingan dengan memberikan berbagai fasilitas kegiatan, seperti mushola, karpet, dan *sound system*. Permasalahan pendanaan juga sering membuat pelaksanaan bimbingan terhenti,

karena bekerja *lillahi ta'ala* susah dikerjakan karena hati kadang kala merasa berat, sehingga terkadang guru pembimbing memikirkan dana untuk melakukan suatu bimbingan pada santri di dayah.

Kurangnya komunikasi yang intens antara pengurus dengan pihak pemerintah daerah setempat sehingga bimbingan ibadah shalat pada santri ini kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Selain bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan ibadah shalat, bimbingan juga mempunyai peran strategis sebagai motivasi, adanya bimbingan kepada santri memberikan dampak positif dalam meningkatnya ibadah shalat bagi santri, sehingga bimbingan disini sebagai motivasi bagi santri untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat. Pelaksanaan bimbingan mempunyai dampak positif sebagai upaya perubahan pada diri santri untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui peningkatan ibadah khususnya ibadah shalat, karena setiap bimbingan yang diberikan guru pembimbing selalu mengarah kepada peningkatan ibadah khususnya tata cara berwudhu, bacaan shalat, hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat. Bimbingan selain memberikan motivasi juga berperan sebagai petunjuk dalam kehidupan santri.

Petunjuk ini dengan indikasi ketenteraman jiwa yang dirasakan para santri setelah mengikuti bimbingan ibadah shalat. Bimbingan juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi santri, sebagian santri mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan, rasanya beban di dayah semakin mudah, rasanya masalah yang menimpa seakan semakin mudah dan mendapatkan pencerahan. Bimbingan

dapat meringankan kecemasan dalam hati santri dan membuat hatinya semakin tenang seakan mendapat pencerahan dalam kehidupannya. Sehingga meninggalkan bimbingan ibadah shalat rasanya, seperti ada yang kurang dalam kehidupan santri di dayah.

Tujuan bimbingan diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup dengan kesadaran menjalankan ritual beragama, yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat. Sementara, Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Membantu individu supaya tidak bermasalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.⁸⁵

⁸⁵Baroroh, *Peranan Bimbingan...*, hal. 53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues terhadap metode bimbingan ibadah shalat pada santri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, guru atau ustadz sudah mempraktikkan cara melaksanakan ibadah shalat dan cara berwudhu dengan sempurna. Guru atau ustadz mengajarkan para santri secara teori dan diiringi dengan praktiknya. Dayah mewajibkan guru atau ustadz mengajarkan teori ibadah shalat kepada seluruh santri dengan cara mempraktikkannya agar para santri mandiri dan dapat secara mudah memahami serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues selalu memperdulikan tata cara berwudhu para santri dengan baik dan benar. Ketika adzan berkumandang para santri yang berbicara dan ketika shalat sudah tidak ditemukan lagi serta para santri yang tidak sungguh-sungguh dalam beribadah sudah berkurang.
2. Metode bimbingan ibadah shalat pada santri yang diterapkan oleh guru atau ustadz di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru atau ustadz pembimbing di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues dalam membimbing ibadah shalat pada santri tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas terhadap metode bimbingan ibadah shalat pada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Guru dan ustadz di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. Dengan adanya penelitian diharapkan semakin mengembangkan eksistensinya kepada santri sehingga perspektif tentang metode bimbingan ibadah shalat pada santri menciptakan kepengurusan yang solid dan kekeluargaan, sehingga semua program yang dicanangkan di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.
2. Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan keimanannya serta ibadahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di samping itu pula, sebagai bahan muhasabah para santri agar selalu menyadari bahwa hakikat penciptaannya adalah untuk berbakti kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Munir. *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Andriani, Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari; Penelitian terhadap Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Garut, *Jurnal Pendidikan 2008 Universitas Garut*. Volume 02 Nomor 01. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2018, dari www.journal.uniga.ac.id.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hamruni. Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume XIII Nomor 1. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2018, dari, www.journal.psikologihumanistik-religius.com.
- Hanik Baroroh. *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- <https://kbbi.web.id/metode.html>. Diakses 21 Maret 2020.
- <https://kbbi.web.id/ibadah.html>. Diakses 21 Maret 2020.
- <https://kbbi.web.id/santri.html>. Diakses 21 Maret 2020.
- <https://id.m.wikipedia.org/dayah.org>. Diakses 21 Maret 2020.
- M. Addin Sibro Malisi. *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza "Mandiri" Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Nasehudi, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Rasyidah, Khairani, Rukiyah M. Ali dan A. Hamid Sarong, *Fiqh*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.

Safri'syah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.

Silahuddin, Tranformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh, *Jurnal Mudarrisuna*. Volume 5 Nomor 2. Diakses pada tanggal 26 September 2018, dari [http://jurnal. Budaya akademik dalam pendidikan dayah.com](http://jurnal.Budaya%20akademik%20dalam%20pendidikan%20dayah.com).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Thalhas, *Pendidikan dan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam: + 8 Undang-undang Terkait*, Jakarta Selatan: Galura Pase, 2007.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1982.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja materi bimbingan ibadah shalat yang diberikan kepada santri di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana metode bimbingan ibadah shalat yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada santri?
3. Bagaimana upaya yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan ibadah shalat pada santri?
4. Setelah bimbingan diberikan, bagaimana hasil bimbingan ibadah shalat terhadap perubahan perilaku ibadah shalat pada santri?
5. Bagaimana perilaku ibadah shalat santri sebelum adanya bimbingan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues?
6. Apa saja yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan ibadah shalat di Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues?

